

UPAYA PENGUATAN “MOTIVASI BERAKHLAKUL KARIMAH” TERHADAP
PESERTA DIDIK BERIBU NENEK DENGAN PEMBELAJARAN
KITAB TA’LIM MUTA’ALIM
(Studi di MTs Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen, Jawa Tengah)

Azam Syukur Rahmatullah

Dosen Program Doktor Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

Abstract: *The students who has grand mother as mother were in danger on moral. The students were only controlled by the grand mothers, and it made less education. The grand mothers were too over on giving love, it made the students were spoiled and they did deviant behavior. The Islamic Secondary School Nururohmah has many students who have grand mother as mother did a special way on educating students by understanding Kitab Ta’lim Muta’alim. The results showed that the students more open minded and aware to do the right thing.*

Keywords: *Students, Grand Mother as Mother, Kitab Ta’lim Muta’alim Islamic Secondary School Nururohmah*

PENDAHULUAN

Masalah kekinian yang tidak dapat dipandang sebelah mata dan marak di daerah pegunungan dan pedesaan adalah adanya fenomena nikah muda, baik menikah secara sah tanpa didahului dengan hamil di luar nikah, maupun menikah muda yang didahului hamil di luar nikah. Di samping juga fenomena melahirkan tanpa menikah dan tanpa bersuami juga marak terjadi. Salah satu contohnya saja terlihat dari hasil survey Pengadilan Agama Klaten yang mencatat rata-rata peningkatan pernikahan di bawah umur mencapai 5 hingga 10 %. Pada tahun 2012 tercatat ada 101 pernikahan di bawah umur dan tahun 2013 menjadi 123 kasus, dan tahun 2014 menjadi 147 kasus. Menurut Uswatun Chasanah (2014) pernikahan dini di

Klaten ini terjadi dikarenakan faktor utamanya adalah hamil di luar nikah. (www.m.republika.co.id, diakses pada tanggal 23 Agustus 2016).

Secara umum menurut data BKKBN tahun 2012 fakta menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat sebagai negara dengan prosentase pernikahan usia muda tinggi dunia yakni rangking 37, tertinggi kedua setelah Kamboja. Adapun Provinsi dengan presentase perkawinan dini tinggi (15-19 tahun) adalah Kalimantan Tengah (52,1 %), Jawa Barat (50, 2%), Kalimantan Selatan (48, 4%), Bangka Belitung (47, 9%) dan Sulawesi Tengah (46,3%). (Pokja Analisis Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kependudukan Ditampuk BKKBN, 2012).

Menurut hasil temuan dari BKKBN, terlihat dengan jelas faktor-faktor kemengapaan marak terjadi pernikahan dini ; *Pertama*, gejala modernisasi dan perubahan perilaku masyarakat, *Kedua*, rendahnya minat masyarakat atas pendidikan, *ketiga*, tekanan ekonomi di tingkat keluarga, *keempat*, budaya sebagai alasan dasar pernikahan dini, *kelima*, peran orang tua dalam keluarga sangat dominan, *Keenam*, lemahnya peran pemerintah dalam hal koordinasi dan perencanaan kebijakan pengendalian pernikahan dini. (Pokja Analisis Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kependudukan Ditampung BKKBN, 2012).

Fenomena lain yang marak dan erat kaitannya dengan pernikahan dini ini adalah perceraian atas pernikahan yang dilakukan oleh para ABG (Anak Baru Gede) tersebut. Dengan kata lain, banyak dari kalangan mereka-mereka yang menikah usia dini kemudian melakukan perceraian. Hal ini umum terjadi dikarenakan secara kejiwaan mereka memang belum matang untuk berumah tangga, di sisi lain secara ekonomi belum mapan sedangkan tingkat kebutuhan terus naik, apalagi jika pernikahan tersebut diawali dengan hamil di luar nikah, akan semakin rawan perceraian terjadi. Hal ini dikarenakan sejak awal pernikahan sudah kurang sehat, sehingga tatkala menjalani suatu maghligai pernikahan semakin

menunjukkan tanda-tanda kurang sehat dan berakhir pada perpisahan.

Hal yang tidak kalah bermasalah adalah maraknya anak hasil pernikahan sah maupun hasil hubungan gelap ini diserahkan kepada nenek untuk dirawat dan dibesarkan, sedangkan si ibu dari anak tersebut merantau dengan alasan mencari uang untuk mencukupi kebutuhan anak. Kendala ekonomi menjadikan si ibu tidak bisa dekat dan mendampingi anak-anaknya, sehingga anak-anak tersebut secara otomatis tumbuh tanpa asuhan tangan langsung dari ibunya. Apalagi apabila terjadi kasus perceraian seolah-olah menghilangkan kewajiban bapak untuk menafkahi anak-anaknya. Sang bapak banyak yang lari dari tanggung jawabnya, yang apabila hubungan tetap terjalin dalam suatu ikatan rumah tangga sekalipun sang ayah tidak banyak memberikan nafkah lahiriyah untuk istri dan anak-anaknya, sehingga umumnya istilah yang merantau ke kota besar bahkan ada yang merantau ke luar negeri, sedangkan anak diurus oleh neneknya. Namun ada pula yang suami-istri sama-sama merantau baik dalam satu kota yang sama, atau berbeda kota, dan anak-anaknya dititipkan kepada neneknya.

Anak-anak yang dititipkan kepada nenek oleh orang tua kandungnya sesungguhnya rawan bermasalah. Apalagi umumnya nenek menganut paham mendidik

yang dikenal dengan sebutan “kasih sayang yang keblabasan” yakni pola mendidik yang terlalu sayang kepada cucu melebihi sayangnya kepada anak sendiri. Akibatnya yang demikian dimanfaatkan oleh cucu untuk berbuat sekendak hatinya. Di sisi lain pola asuh nenek yang kurang “ilmu mendidik” terkadang mengarah pada deviasi akhlak, yakni anak menjadi pribadi-pribadi yang minim sopan santun, minim menghargai orang lain, minim perilaku yang menunjukkan pribadi diri yang sehat, serta minim kecerdasan humanistik-interpersonal.

Anak-anak yang memiliki problem tersebut di atas banyak dialami khususnya di daerah Gombang Kebumen Jawa Tengah. Rata-rata ayah-ibu mereka “merantau” sedangkan anak-anak dititipkan kepada sang nenek untuk diasuh. Salah satu bentuk tanggung jawab nenek untuk mendidik cucunya adalah dengan “disekolahkan,” meskipun nyatanya anak-anak tersebut terkadang semakin liar setelah disekolahkan. Meski ada juga di antaranya yang “berubah baik” menjadi pribadi-pribadi yang semakin mengerti atau dewasa dalam bersikap. Tidak sedikit sekolah/madrasah di wilayah Gombang Kebumen yang paham “fenomena kekinian tersebut” berupaya menginventarisasi anak-anak yang mengalami problem di atas, untuk dilakukan pembinaan berlebih. Dengan harapan anak-

anak tersebut bisa kembali ke arah yang lebih baik.

Salah satu madrasah yang *concern* membantu perbaikan akhlak anak didik terutama bagi anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Plus “Nururrohmah” Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Sebuah madrasah yang cara mendidik akhlakul karimah anak-anaknya dengan mengembangkan pengajaran serta pemaknaan Kitab Ta’lim Muta’alim yakni sebuah kitab yang berisikan adab atau akhlak antara murid kepada guru, atau guru kepada murid, bahkan termasuk di dalamnya kepada orang tua.

Pengaruh pendidikan dan pengajaran kitab ini sangat terasa hal ini disampaikan oleh Ustadz Muhammad Zaini, SAg selaku Kepala MTs Plus “Nururohmah,” secara fakta dan realita nyatanya anak-anak yang mendapatkan pelajaran dan pengajaran Kitab Ta’lim Muta’alim memiliki perbedaan yang mencolok, hal ini dapat dilihat dari awal mula mereka masuk ke madrasah dengan membawa pembiasaan buruk dari sekolah asal, setelah masuk ke Madrasah mereka menunjukkan perubahan-perubahan positif. Hal ini berdasarkan pantauan yang kami lakukan selama bertahun-tahun, karena ajaran dan pengajaran kitab tersebut sudah sejak lama ada di Madrasah Tsanawiyah ini,

demikian pemaparan Ustadz Muhammad Zaini. (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Zaini, SAg, di MTs Plus Nururrohmah pada tanggal 2 Agustus 2016)

Berlandaskan dari pernyataan di atas itulah, penulis berkeinginan untuk mendalami bagaimana dan seperti apa ajaran Kitab Ta'lim Muta'alim kepada anak-anak didik terutama anak-anak yang beribu nenek di Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah" Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen. Dengan harapan hasil penelaahan ini akan mampu menjadi contoh dan inspirasi bagi madrasah atau sekolah lain untuk mengembangkan ajaran dan pendidikan yang sama sebagaimana yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah".

MADRASAH TSANAWIYAH PLUS

"NURURROHMAH"

Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah" merupakan madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen. Di mana Madrasah ini didirikan pada tahun 1996 dengan pendiri KH. Hayat Ihsan. Sejak awal didirikan Madrasah ini, sang kyai menginginkan adanya "pembedaan dan perbedaan" dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar. Salah satu bentuk pembedaan dan perbedaannya adalah adanya pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim di jam pelajaran

pagi. (Buku Profil Pondok Pesantren Al-Kamal, 2016)

Sebenarnya tidak hanya berfokus pada Madrasah Tsanawiyah saja, di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga diajarkan, yang sekaligus pemaknaan pada Kitab Ta'lim Muta'alim di waktu pagi hari. Asumsi yang dikedepankan oleh sang pendiri agar fokus utama dari pendidikan kepada anak adalah "pembentukan akhlak dan moralitas anak" yang dirasa semakin lama semakin terkikis zaman. Maklum saja, di era kekinian sang pendiri madrasah melihat banyaknya sekolah/madrasah yang berorientasi pada materi dan bisnis tetapi tidak berorientasi pada pengembangan akhlak anak didik secara mendalam.

Perlu diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah", Madrasah Aliyah Plus "Nururrohmah" dan SMK Plus "Nururohmah" adalah institusi kelembagaan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Kamal yang didirikan Oleh Kyai Muhammad SA'ad Nur, Kyai Hayat Ihsan pada tahun 1996, yang sekaligus juga pada waktu yang sama juga didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah". Baru kemudian pada tahun 2002 didirikan SMK Plus "Nururohmah" dan pada tahun 2007 didirikanlah Madrasah Aliyah Plus

“Nururrohmah”. (Buku Profil Pondok Pesantren Al-Kamal, 2016).

Pijakan-pijakan yang berlandaskan akhlakul karimah sejatinya sudah dibudayakan di semua lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Kamal, termasuk salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah”, selain dengan pembudayaan pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim, juga tulisan-tulisan bernuansa akhlakul karimah ada di dalam setiap kelas di Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” dan di luar Madrasah. Sebagai contohnya tulisan tentang Panca Jiwa Pondok Pesantren; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan. Selain itu banyaknya tulisan-tulisan lain yang berbasis akhlakul karimah yang dipampang di area halaman Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” yang mampu menjadi pijakan para peserta didik. Sebagai contohnya tulisan tentang pilar-pilar Madrasah yang antara lain; Pertama, Pilar

KONDISI KEKINIAN ANAK BERIBU NENEK DI MADRASAH TSANAWIYAH PLUS “NURURROHMAH”

Sebagaimana dipaparkan sekilas di atas bahwa “tidak sedikit” peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” yang beribu nenek. Hal ini dikarenakan anak-anak yang belajar di Madrasah Tsanawiyah

cinta ilahi rabbi, Kedua, pilar istiqamah dalam taqwa, Ketiga, pilar kesucian hati, keempat, pilar kebarakahan hidup, Kelima, pilar kedamaian diri yang hakiki, keenam, pilar kelekatan sosial, dan ketujuh adalah pilar dakwah dengan akhlak.

Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” berupaya membuat habit/lingkungan anak didik yang beraliran positif. Apalagi dengan keberadaan kegiatan-kegiatan agamis, yang diupayakan untuk terbentuknya kejiwaan peserta didik beraliran positif. Kegiatan tersebut di antaranya adalah; Pertama, pembudayaan shalat duhur berjamaah, Kedua, pembudayaan shalat dhuha, Ketiga, pembudayaan pembacaan al-Qur’an sebelum pelajaran, Keempat, pembudayaan shalawat sebelum pelajaran, Kelima, pembudayaan pengucapan salam kepada guru, keenam, pembudayaan takdzim kepada guru. Hal kesemua itu tidak lain intisari nilai-nilai keilmuannya diambilkan dari Kitab Ta’lim Muta’alim.

Plus “Nururrohmah” adalah anak-anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Meskipun ada juga yang berasal dari keluarga menengah ke atas, tetapi secara prosentase tidaklah banyak. Menurut Ustdaz Sanusi Muhtar, SAg, hanya sekitar 40%, yang ini berarti 60% para peserta didik di sana adalah berasal dari keluarga menengah

ke bawah. (Wawancara dengan Ustdaz Sanusi Muhtar, SAg, di MTs Plus “Nururohmah” pada tanggal 3 Agustus 2016)

Anak-anak yang berjumlah 60% berasal dari keluarga menengah ke bawah tersebut, 20% di antaranya adalah berasal dari anak-anak yang beribu nenek. (Wawancara dengan Ustadzah Siti Fatimah, SAg, M.Pd.I, selaku Wa.k.a Kurikulum di MTs Plus “Nururohmah” pada tanggal 3 Agustus 2016). Adapun 40 % lainnya adalah berasal dari keluarga yang utuh, artinya anak-anak tersebut masih memiliki bapak dan ibu lengkap yang mendampingi mereka di rumah dan mencari pekerjaan di rumah, tetapi kondisi perekonomian orang tua mereka termasuk memprihatinkan.

Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari Guru Bimbingan Konseling yakni Ustdazah Marsilah, S.Pd, diketahui bahwa perilaku anak-anak yang tergolong ekonomi menengah ke bawah ketika pertama kali masuk ke Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” terlihat sekali sebagai anak-anak yang “kurang pengasuhan, kurang pendampingan, kurang pendidikan akhlak dari orang tuanya.” (Wawancara dengan Ustdazah Marsilah, S.Pd, di MTs Plus “Nururohmah” pada tanggal 3 Agustus 2016) Hal ini disampaikan pula oleh guru Bimbingan Konseling lainnya yakni Ustadzah Jannatun, S.Sos.I, yang

mengatakan bahwa perilaku kurang tertib, kurang mengerti etika dan akhlak terbawa dari asalnya, mungkin saja karena didikan orang tua yang minim, atau karena didikan di sekolah yang terlalu bersifat *cognitive oriented*, bukan pada aspek spiritual atau *soul oriented*. (Wawancara dengan Ustadzah Jannatun, S.Sos.I, di MTs Plus “Nururohmah” pada tanggal 3 Agustus 2016).

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Moh. Shochib dalam disertasinya yang kemudian dibukukan dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (2000) menurutnya orang tua yang berasal dari kalangan menengah ke bawah cenderung memiliki pola asuh yang rendah kepada anak-anaknya. Pola asuh rendah bisa dimaknai sebagai pola asuh yang kurang intens kepada anak, kurang lekat, cenderung kurang memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak; kebutuhan *basic need*, *safety need*, *love and belongings need*, *spiritual need*.

Hal di atas bisa terjadi dikarenakan; *Pertama*, orang tua lebih memikirkan ekonomi, yang terpikirkan adalah “besok mau makan apa, apa yang akan dihidangkan ke anak-anak esok hari, yang dipikirkan bukan bagaimana mengajar dan mendidik anak yang terbaik untuk masa sekarang dan

masa depan anak.” Akibatnya yang terjadi anak-anak cenderung brutal, tidak mengenal etika dan sopan santun, berperilaku yang cenderung menyimpang. *Kedua*, Kurangnya pendidikan parenting untuk orang tua, padahal idealnya semakin besar anak, maka semakin besar pula penambahan ilmu orang tua atas parenting, sebab mendidik anak sekolah dasar dengan menengah serta atas berbeda ilmu. Hal tersebut ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dalam bukunya berjudul *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga Dengan Anak Usia SMA/SMK* (2016), dalam buku tersebut dinyatakan bahwa orang tua idealnya selalu menambah diri dalam hal mendidik anak, sebab orang tua wajib terlibat dalam pendidikan anak, sehingga orang tua harus mempunyai bekal yang banyak dalam mengurus anak-anaknya, sehingga tidak menyebabkan *mal-parenting*.

Anak-anak yang beribu nenek sebagaimana anak-anak yang berada di Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” menunjukkan kerawanan, hal ini sebagaimana tersebut di atas dimungkinkan karena terjadi *mal-parenting* oleh ayah-ibu atau pula oleh neneknya. Sehingga tatkala masuk ke Madrasah Tsanawiyah Plus

“Nururrohmah” sudah menunjukkan tanda-tanda demikian. Tetapi ketika sudah diajarkan ilmu Ta’lim Muta’alim yang langsung disampaikan oleh Sang Kyai Hayat Ihsan selama dua semester, mereka banyak mengalami perubahan drastis. Hal ini disampaikan oleh Ustdazah Sri Mulyani, S.Pd yang merupakan ustadzah terlama di Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah”, beliau menyatakan “saya sendiri selalu mengamati anak-anak dari awal mereka masuk ke madrasah sampai mereka mendapat didikan langsung dari Sang Kyai Hayat Ihsan dengan ajaran Kitab Ta’lim Muta’alim, apalagi saya setiap tahun menjadi wali kelas, sehingga saya paham benar. Anak-anak terutama yang broken home, dan anak-anak beribu nenek umumnya diawal mereka cenderung kasar, susah diatur, tetapi ketika sudah belajar kitab tadi mereka banyak sekali mengakami perubahan. Sikap kepada guru-gurunya terlihat berbeda, lebih baik dan lebih terdidik” (Wawancara dengan Sri Mulyani, S.Pd, di MTs Plus Nururrohmah pada 4 Agustus 2016).

Pernyataan Ustadzah Sri Mulyani, S.Pd diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Nurul Fitriyah, M.Pd.I, beliau menyatakan anak-anak beribu nenek yang memang cukup banyak di Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” banyak mengalami perubahan sikap dan akhlak setelah belajar

Kitab Ta'lim Muta'alim, hal ini dikarenakan kitab tersebut memang banyak mengandung unsur-unsur pembangunan moral dan etika dalam bersikap baik kepada guru maupun orang tua, dan Kyai Hayat mengajarkannya juga dengan sikap disiplin serta pemaknaan yang dalam, sehingga anak-anak mampu menyerap ilmu dengan baik (Wawancara dengan Ustazah Nurul Fitriyah, M.Pd.I di MTs Plus Nururrohmah pada tanggal 4 Agustus 2016).

Berangkat dari pernyataan Ustazah Sri Mulyani, S.Pd dan Nurul Fitriyah M.Pd.I, penulis semakin meyakini bahwa pendidikan agama menjadi poin yang tidak bisa dan tidak boleh ditinggalkan serta ditanggalkan kepada anak. Harus ada upaya-upaya yang intens untuk menanamkan pendidikan dan pengajaran keagamaan-spiritual kepada anak. Sebagaimana dipaparkan oleh Ahmad Yani dalam jurnalnya berjudul "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua; Tinjauan Psikologi Islam"(2013) menyatakan bahwa periode yang paling tepat memasukkan dan menginternalisasikan agama terutama oleh orang tua dan pendidik adalah tatkala usia anak, sebab mereka masih dini, masih sangat mudah untuk diarahkan dan dimasuki nilai-nilai positif, tinggal cara dan metodenya harus sesuai dengan kondisi anak.

Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh sang Kyai Hayat Ihsan dengan tetap mempertahankan ajaran kitab Ta'lim Muta'alim kepada para peserta didik, terutama mereka para peserta didik beribu nenek sangat sesuai dengan teori-teori yang disampaikan para ahli, perihal kewajiban mendidik anak sejak dini dengan pendidikan agama, yang tentunya diselaraskan dengan metode serta cara tepat untuk anak. Sebagaimana disampaikan oleh Juwariyah (2010) dalam bukunya berjudul "Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an" yang menyatakan bahwa pendidikan agama dengan cara dan metode yang diselaraskan mengikuti perkembangan zaman, hendaknya dilakukan sejak anak usia dini. Pendidikan anak yang bernuansa agamis-spiritual yang ditanamkan sejak awal akan menjadikan jiwa dan pikiran anak terbentuk menjadi pola-pola yang positif, sehingga laju perilakunya akan terbimbing oleh pola-pola yang sudah terbangun tersebut.

Aat Syafaat dkk, (2008) dalam bukunya berjudul *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, menyatakan bahwa peranan ajaran Pendidikan Agama Islam sangat besar bagi anak dan remaja, pendidikan yang istiqamah akan mampu melahirkan anak-anak yang istiqamah pula dalam sikap dan perbuatan yang baik. Oleh karenanya Pendidikan

Agama Islam dengan cara dan metode apapun bisa dilakukan yang terpenting apa yang diajarkan mampu membimbing dan mengarahkan anak pada *term* pemaknaan (*meaningful*) bukan sekedar pemikiran saja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahmah dalam bukunya *Meaningful Learning; Re-Invensi Kebermaknaan*

POLA PEMBELAJARAN ANAK BERIBU NENEK DENGAN PENGKAYAAN AJARAN KITAB KITAB TA'LIM MUTA'ALIM

Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah" secara langsung diajarkan khusus oleh Sang Kyai Hayat Ihsan. Pembelajaran kitab tersebut dilakukan di dalam kelas kepada anak-anak baru atau anak-anak yang baru memasuki Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah". Sedangkan anak-anak lama pendampingannya diserahkan kepada guru-guru terutama guru senior atau guru wali kelas, termasuk anak-anak beribu nenek. Sedangkan anak yang baru tersebut mendapatkan bimbingan dan pendidikan langsung dari Kyai Hayat selama satu tahun. Sehingga wajar apabila mereka mengalami banyak perubahan akhlak, karena langsung mendapatkan asuhan dari Sang Kyai. Hal inilah yang membedakan Madrasah Tsanawiyah Plus "Nururrohmah" yang

Pembelajaran, *Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan* (2007) bahwa pembelajaran materi apapun yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu menyadarkan anak, mampu merubah tabi'at buruk anak, dan mampu meluruskan perangai anak, itulah yang dinamakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful of learning*).

notabene berada dalam naungan pesantren dengan madrasah-madrasah lain yang berada dalam naungan murni pemerintah.

Pola pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim terhadap anak-anak beribu nenek ini sifatnya adalah integratif, artinya adanya penyatuan dengan anak-anak lain yang masih memiliki ayah-ibu lengkap di rumah, artinya tidak ada perlakuan khusus atau istimewa kepada mereka. Semua mendapatkan perlakuan yang sama ketika mendapatkan pelajaran dari Kyai Hayat Ihsan. Mengapa demikian? Kyai Hayat mengatakan bahwa "ketika menganggap mereka tidak bemasalah dan tetap menyatukan dengan kawan-kawannya yang lain, secara otomatis akan mengangkat harga diri mereka di hadapan kawan-kawannya yang lain, sehingga mereka tidak dianggap berbeda atau tidak dianggap memiliki kelemahan. Oleh karenanya tidak layak apabila kemudian mereka mendapatkan pembelajaran tersendiri, karena itu sama saja memberikan rasa rendah diri kepada mereka" (Wawancara dengan Kyai Hayat Ihsan di

MTs Plus Nururrohmah pada tanggal 2 Agustus 2016).

Apa yang dilakukan Kyai Hayat Ihsan menurut penulis sangat bijaksana, ada beberapa poin yang bisa dijadikan I'tibar dari pernyataan Kyai Hayat tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menunjukkan kemuliaan akhlak sang kyai kepada anak-anak beribu nenek. Dari pernyataan di atas memang terlihat tentang akhlak sang Kyai yang meniadakan perbedaan dan pembedaan kepada anak didiknya dalam mengajarkan ilmunya. Hal ini secara otomatis mengajarkan pula kepada anak-anak tersebut untuk bersikap memuliakan anak-anaknya kelak apabila mereka menjadi seorang pengajar dan pendidik. Tidak pilih kasih dalam mengajarkan ilmu.
2. Menunjukkan sikap terbuka dan menjauhi sikap merendahkan anak didiknya di hadapan anak-anak lain. Hal ini berarti Sang Kyai berupaya menjaga nama dan asal-usul dari anak didiknya agar tidak merasa malu dengan kawan-kawannya. Sikap yang demikian sesungguhnya pantas untuk diteladani baik oleh para pendidik lain, orang tua maupun oleh anak didik itu sendiri.

Ada beberapa tanda yang bisa dijumpai kepada anak-anak beribu nenek yang sudah berhasil menyerap ilmu dari

sang kyai atas pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Berjalan merunduk apabila melewati orang yang lebih tua, termasuk guru-gurunya. Hal yang tidak pernah dilihat oleh penulis di sekolah-sekolah lain bahkan madrasah sekalipun, adalah pembudayaan ber-etika yang tinggi. Salah satu bentuk pembudayaannya adalah berjalan merunduk apabila melewati sang guru, meskipun guru tersebut jauh di kelas sedangkan anak berada di area lapangan tetapi ketika melewati ruangan yang di dalamnya ada guru anak-anak tersebut merunduk padahal mereka berada di area lapangan. Demikian pula terhadap anak-anak beribu nenek ini, mereka melakukan kebiasaan yang sama dengan kakak-kakak kelasnya, yakni membudayakan kebiasaan takdzim kepada guru dengan jalan merunduk apabila melewati para guru.
2. Mendahulukan untuk berjalan yang lebih tua. Anak-anak baik yang berasal dari keluarga beribu nenek maupun yang tidak, apabila berhasil menerapkan ajaran Kyai akan selalu berjalan di belakang sang guru, mereka tidak berani berjalan di depan guru. Ketika mereka tahu bahwa para gurunya di belakangnya, maka mereka akan mempersilahkan guru-gurunya berjalan terlebih dahulu.

3. Menghargai orang tua. Menurut hasil wawancara kepada guru Bimbingan Konseling yakni Ustadzah Marsilah, S.Pd, nyatanya anak-anak beribu nenek memiliki perubahan yang drastis terutama penghargaannya kepada orang tua mereka. Di mana mereka banyak yang “merasa di buang, merasa benci dan marah kepada orang tua, merasa tidak memiliki orang tua” setelah satu tahun mendapat pengasuhan langsung dari Kyai dengan ajaran Kitab Ta’lim Muta’alim , mereka mulai terbuka bahwa apa yang dilakukan selama ini tidaklah benar, bahwa orang tua bekerja banting tulang untuk mereka, dan imbalannya mereka harus menjadi anak-anak yang baik. Hal ini disampaikan oleh alumni Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” yang bernama Febrianto dari Lombok yang sekarang melanjutkan di jenjang Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmah,” dia menyatakan bahwa “Saya dulu ketika belum masuk Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” adalah anak yang nakal, bahkan ketika masih awal-awal di madrasah juga masih nakal. Hal ini karena orang tua saya jauh dari saya yakni menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, sedangkan saya hanya bersama nenek. Terus terang, saya merasa marah dan benci dengan mereka yang jauh dari saya. Sehingga saya merasa

tidak seperti keluarga kawan-kawan saya. Akhirnya pelampiasannya saya bersikap yang menyimpang, sampai pada akhirnya saya masuk Madrasah Tsanawiyah Plus “Nururrohmah” dan berada di Pondok Pesantren Al-Kamal dan dibimbing langsung oleh Kyai Hayat, jadilah saya tahu tentang akhlak dan etika yang seharusnya dijalani dalam hidup. Saya semakin mengerti kehidupan. Itulah yang mendasari saya tidak melanjutkan ke sekolah lain setelah Madrasah Tsanawiyah, tetapi kembali melanjutkan di lingkungan pesantren, agar saya semakin baik lagi dalam hidup (Wawancara dengan Febrianto di MTs Plus Nururrohmah pada tanggal 4 Agustus 2016).

Apa yang disampaikan oleh Febrianto sesungguhnya mewakili kawan-kawan lainnya yang memiliki nasib yang sama, hal ini bisa penulis ketahui dari data yang penulis dapatkan dari Guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa anak-anak beribu nenek sejatinya memiliki karakteristik dan pengalaman yang sama, meskipun tingkat perubahan diri yang berbeda-beda waktunya. (Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling MTs Plus Nururrohmah, diambil pada tanggal 5 Agustus 2016) Ada di antaranya yang tingkat perubahannya cepat yakni dalam satu bulan, ada pula yang

perubahannya menengah sekitar 2-5 bulan ada pula yang lambat sekitar 6-12 bulan, meski pada akhirnya mereka masuk pada zona perubahan diri yang hakiki. Ada beberapa sebab mengapa terjadi perbedaan waktu/masa perbaikan diri, yakni sebagai berikut.

1. Memiliki jiwa rapuh. Sejak awal sudah dijelaskan bahwa anak-anak yang beribu nenek memiliki kejiwaan yang rapuh, bukan tangguh. Mereka terkadang sulit untuk menerima perubahan diri secara langsung. Membutuhkan waktu yang tidak singkat, meskipun pada akhirnya akan menuju pada pintu kesadaran diri.
2. Mudah terpengaruh dan terhasut kawan main (teman sebaya yang menyimpang). Anak-anak yang beribu nenek selain memiliki jiwa rapuh, mereka mudah terhasut oleh kawan sebaya. Padahal pengaruh kawan sebaya sangat besar bagi perkembangan anak-anak. Sehingga dalam hal ini perlunya intensitas pengawasan, pendampingan kepada anak-anak tersebut dari sang Kyai dan guru-guru senior ataupun wali kelas. Ketika pendampingannya maksimal maka anak-anak tersebut akan kembali kepada jalan lurus, namun apabila pendampingan semu yang diterapkan akan menjadikan anak semakin jauh dari pemaknaan atas pembelajaran kitab akhlak tersebut.

Oleh karenanya menurut penulis pendampingan menjadi media yang tidak boleh dilalaikan oleh guru setelah menjalani pengasuhan langsung dari Kyai. Pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan yang nyata tanpa syarat apapun yang berlandaskan pada kesabaran, keikhlasan serta tanggung jawab meluruskan. Bukan pendampingan semu atau fatamorgana yang di dalamnya penuh manipulasi dan jauh dari keikhlasan serta ketulusan apalagi ditambah dengan pendampingan dengan syarat. Hal yang demikian akan menjadikan anak-anak beribu nenek semakin kehilangan figur lekat, dan niscaya yang demikian akan menjadikan anak-anak tersebut tidak bisa berubah dari kebiasaan buruknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya anak-anak beribu nenek dapat dibantu memperbaiki perilakunya dan memasukkan nilai-nilai akhlakul karimah, yakni dengan alat/media yang bernuansa agamis-spiritual, berupa pengkayaan pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim. Dengan pembelajaran kitab tersebut disertai dengan pemaknaan yang bersifat holistik akan menjadikan anak-anak beribu nenek kembali pada fitrahnya sebagai manusia bersih. Dengan catatan, adanya pengasuhan yang bersifat kontinuitas

dari Kyai dan para dewan guru, sehingga anak-anak tersebut merasa memiliki figur keteladanan yang mungkin selama ini hilang karena berjauhan dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2007). *Meaningful Learning; Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran, Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga Dengan Anak Usia SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditdampak BKKBN. (2012). *Pokja Analisis Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kependudukan*
- Juwariyah. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Shochib, Mohammad. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetadji, Bambang, dkk. (2016). *Buku Profil Yayasan 'Nurul Ihsan' Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan Kebumen*. Gombong: CV. Putera.
- Syafaat, Aat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yani, Ahmad. (2013). "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua; Tinjauan Psikologi Islam". *JIA, Juni 2013 Th.XIV. Nomor 1-33-44*